

Kajian aliran filsafat pendidikan dalam buku ajar bahasa Jawa *Pustaka Basa* untuk kelas VIII sekolah menengah pertama

Venny Indria Ekowati *, Darmiyati Zuchdi

Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Yogyakarta, 55281, Indonesia.

* Corresponding Author. Email: venny@uny.ac.id

Received: 3 June 2020; Revised: 13 June 2020; Accepted: 18 June 2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aliran filsafat pendidikan yang terdapat dalam buku ajar bahasa Jawa “Pustaka Basa” untuk kelas VIII SMP. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis konten inferensial. Prosedur analisis konten yang dilakukan adalah: (1) pengadaan data, (2) reduksi data, (3) inferensi dengan berusaha sebaik mungkin agar tidak mengurangi makna simboliknya dan menggunakan konstruk analitis, dan (4) analisis data. Analisis data menggunakan analisis kualitatif ranah konseptual. Validitas data menggunakan validitas semantis sedangkan reliabilitasnya menggunakan test-retest reliability. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam aliran filsafat dalam sumber data, yaitu: (1) perennialisme, (2) esensialisme, (3) progresivisme, (4) realisme, (5) eksistensialisme, dan (6) humanis religius. Aliran-aliran tersebut tampak dalam sebaran materi yang termuat dalam buku. Materi tersebut di antaranya *tembang* yang mengambil sumber dari karya dan penulis agung dalam sejarah sastra Jawa, materi *unggah-ungguh*, *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*. Selain itu juga materi aksara Jawa, *cerkak*, *geguritan*, dan berita berbahasa Jawa. Selain berdasarkan materi, penelusuran mengenai aliran filsafat pendidikan juga dikaji dari pemilihan sumber materi, gambar, serta kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum 2013.

Kata Kunci: filsafat, pendidikan, bahasa, Jawa, Pustaka, Basa, SMP.

Study of educational philosophy in the Javanese text book “Pustaka Basa” for class VIII junior high school

Abstract: This research aims to analyze the educational philosophy contained in the Javanese textbook “Ajar Basa” for class VIII SMP. This research uses inferential content analysis research design. The content analysis procedures performed are: (1) data procurement, (2) data reduction, (3) inference by trying as best as possible so as not to reduce its symbolic meaning and using analytical constructs, and (4) data analysis. Data analysis uses qualitative conceptual analysis. Data validity uses semantic validity while reliability uses test-retest reliability. The results showed six educational philosophy in the data source, namely: (1) perennialism, (2) essentialism, (3) progressivism, (4) realism, (5) existentialism, and (6) religious humanists. These educational philosophy appear in the distribution of material contained in the book. These materials are the song that takes its source from the work and great writers in the history of Javanese literature, material etiquette, *paribasan*, *bebasan*, and *saloka*. Also, Javanese script material, short stories, modern Javanese poetry, and Javanese news. Besides based on the material, study of educational philosophy is also examined from the selection of material sources, images, and curriculum used as the basis for writing textbooks, namely the 2013 curriculum.

Keywords: philosophy, education, language, Javanese, Pustaka Basa, junior high school

How to Cite: Ekowati, V., & Zuchdi, D. (2020). Kajian aliran filsafat pendidikan dalam buku ajar bahasa Jawa Pustaka Basa untuk kelas VIII sekolah menengah pertama. *LingTera*, 7(1), 1-12. doi:<https://doi.org/10.21831/lt.v7i1.30547>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pembelajaran yang sudah berlangsung cukup lama. Terhitung sejak kemerdekaan, bahasa Jawa sudah diajarkan sebagai muatan lokal. Pembelajaran bahasa Jawa masuk secara resmi dalam kurikulum 1947, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013

(Djojonegoro, 1996). Diajarkan dari jenjang SD sampai SMA. Namun untuk jenjang SMA sempat terhenti saat diberlakukannya kurikulum 1994-2004, dan diajarkan kembali pada tahun 2006 melalui keputusan tiga gubernur, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Jawa Timur melalui Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah (2013). Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran memang memiliki kedudukan yang kuat, karena dilandasi oleh landasan hukum yang jelas. Landasan tersebut di antaranya Pasal 32 ayat 2 (melalui amandemen ke-4), telah diatur bahwa bahasa daerah adalah kekayaan budaya nasional yang telah diakui dan negara memberikan kebebasan kepada siapa saja untuk mengembangkan dan memeliharanya. Kemudian khusus untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, diterbitkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (2012) tersebut kemudian terbit paling tidak empat Peraturan Gubernur yaitu: No. 64 (2013), No. 68 (2012), No. 77 (2012) dan No. 66 (2013) yang masing-masing mengatur tentang: bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di sekolah, Pedoman Penerapan Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Daerah, dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya.

Sesuai dengan PP No. 64 Tahun 2013, maka tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah sebagai wahana untuk menyemaikan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter. Melalui muatan lokal Bahasa Jawa di sekolah/madrasah bertujuan agar peserta didik dapat: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan tata bahasa yang baik dan benar; (2) menghargai dan menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi, lambang kebanggaan dan identitas daerah; (3) menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial; (4) memanfaatkan dan menikmati karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti dan meningkatkan pengetahuan; dan (5) menghargai bahasa dan sastra Jawa sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran yang sudah mapan dan sudah sejak lama diajarkan. Mata pelajaran ini juga telah memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap mulai dari kurikulum, silabus, RPP, buku ajar, buku pendamping, maupun media pembelajaran. Selain itu, guru-guru pelajaran bahasa Jawa juga sudah mempunyai organisasi resmi yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Jawa dari jenjang SMP sampai SMA yang tersebar di setiap kabupaten dan kota. Kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa dikoordinasikan pembuatannya oleh Dinas Pendidikan Provinsi DIY, sedangkan silabus, dibuat bersama-sama oleh MGMP setiap kabupaten/provinsi. Namun untuk buku ajar yang digunakan di sekolah, guru-guru menentukan pilihan sendiri untuk menggunakan buku ajar yang dibuat oleh MGMP maupun buku ajar yang beredar secara luas di pasaran. Guru-guru bahasa Jawa mayoritas menggunakan buku ajar untuk menunjang pembelajarannya di sekolah. Hal ini cukup beralasan karena buku ajar merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Bahkan sampai sekarang, semua guru di berbagai negara masih tetap menggunakan buku dalam proses belajar mengajar di sekolah (Sitepu, 2012, p. 2).

Bahan ajar termasuk buku ajar, memang menduduki peranan yang sangat penting bagi guru maupun siswa. Jika tidak menggunakan buku ajar, maka peningkatan efektivitas belajar akan sulit dicapai. Siswa juga tidak mempunyai pedoman ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran (Sadjati, 2019, p. 15). Kajian tentang buku ajar bahasa Jawa memang sudah banyak dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2013) yang menyoroti *Kesesuaian Buku Ajar "Sinau Basa Jawa Gagrag Anyar" dengan KTSP Mata Pelajaran Bahasa Jawa SD Kelas 2*. Kajian lain juga dilakukan oleh Istyanto (2013) dengan judul *Kesesuaian Buku Ajar "Laksita Basa 1" Dengan Kurikulum KTSP Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X SMA*. Sedangkan Ambarwati (2017) membahas mengenai *Kelayakan Buku Teks "Padha Bisa Basa Jawa Kurikulum 2013" Kelas VIII SMP/MTS Terbitan Yudhistira*. Seperti yang sudah dinyatakan di atas, kajian-kajian yang dilakukan terhadap buku ajar bahasa Jawa memang sudah cukup banyak, namun kajian-kajian tersebut selama ini membatasi pembahasan pada kualitas buku ajar yang dihasilkan serta kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku pada masa kajian tersebut dilakukan. Baik kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013.

Buku ajar yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, sejalan dengan konsep keguruan, materi akurat, mutakhir, sesuai konteks dan kemampuan berpikir siswa; (2) penyajian mudah dipahami, terdapat peta konsep dan tujuan pembelajaran, urutan materi dan hubungan antarmateri sistematis dan logis, penyajian materi serta ilustrasi yang memotivasi siswa, (3) memiliki aspek kebahasaan, keterbacaan, dan grafis yang baik, dan (4) memiliki latihan dan soal yang berkualitas dan fungsional. Latihan harus sesuai dengan kompetensi dasar serta indikator yang harus dikuasai siswa (Kurniawati, 2015, p. 9). Mengingat pentingnya kedudukan buku ajar dalam pembelajaran, maka kajian tentang buku ajar perlu untuk terus dilakukan. Kajian-kajian yang dilakukan merupakan salah satu sarana untuk perbaikan fisik maupun konten buku ajar yang akan dipakai untuk tahun-tahun berikutnya.

Mengingat buku ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sejalan dengan konsep keguruan, maka sebelumnya harus dilihat dulu kesesuaian dengan filsafat pendidikan agar tetap sesuai dengan tujuan dan konsep yang digariskan. Filsafat pendidikan sendiri merupakan filsafat yang dititikberatkan untuk mempelajari berbagai aspek yang mempengaruhi tujuan dan sasaran pendidikan, termasuk metode, isi, dan organisasi dalam hal nilai-nilai (Dewey, 2009, p. 386). Filsafat pendidikan sendiri, mempunyai berbagai macam aliran di antaranya perenialisme, essentialisme, progresivisme, posmodernisme, rekonstruksialisme, rekonstruksi sosial, dan teori kritis. Perbedaan tiap aliran ini dalam hal tujuan pendidikan, kurikulum, fungsi guru, metode, dan suasana belajar dapat dilihat dalam tabel 1 bawah ini (Harmon et al., 2005, p. 47).

Tabel 1. Teori Filsafat Pendidikan

<i>Theory</i>	<i>Educational Goals</i>	<i>Curriculum</i>	<i>Teacher</i>	<i>Instruction</i>	<i>Environment</i>
Perennialism	Intellectual development Moral development	Classic ideas	Lecturer	Lecture Critical questions Thinking skills	High structure Time on task
Essentialism	Knowledge to function in society and the world	Basic skills	Lecturer	Lecture Practice and feedback Critical questions	High structure Time on task
Progressivism	Problem solving Ability to function in society and the world	Problem solving Skills for society	Facilitator	Problem-based learning Cooperative learning Guided discovery	Collaborative Self-regulated Democratic
Postmodernism	Critically examine institutions Examine the status of marginalized people	Works of marginalized people	Facilitator	Discussion Role play Simulations Personal research	Community oriented Self-regulated
Reconstructivism	Equity Reconstruct schools	Multicultural	Facilitator	Discussion Simulations Personal research	Community oriented Democratic
Social Reconstructivism	Reconstruct society	Social sciences Focus on significant socioeconomic problems	Facilitator	Discussions Simulations Role play Personal research	Community oriented Democratic
Critical Theory	Revealing the truth about society and economics	Autobiographies about oppressed people Social conflicts	Lecturer and facilitator	Lecture Discussions	Community oriented

Selain aliran-aliran yang terdapat dalam Tabel 1, terdapat pula aliran filsafat pendidikan idealisme. Aliran filsafat ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan pikiran dan diri. Materi pelajaran harus konstan dan relevan satu sama lain. Tidak hanya bertujuan untuk pengembangan kognitif, tetapi juga pengembangan nilai (Nunn, 1920, p. 221). Kemudian aliran filsafat realisme yang bertujuan untuk mencapai hidup yang bahagia. Hidup yang bahagia berarti menjadi manusia yang mampu memenuhi tanggung jawabnya, baik tanggung jawab individu maupun sosial. Aliran yang lain adalah pragmatisme yang bertujuan untuk mempersiapkan para siswa untuk memperoleh seluruh pengetahuan hidup yang diperlukan di masa depan. Sedangkan humanisme mempunyai tujuan pendidikan yang berdasar pada psikologi integral sifat manusia sehingga tujuan akhirnya adalah penyebaran pengetahuan, pengembangan dan kontrol sosial, serta pelestarian warisan sosial secara integratif (Sharma, 2000).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis konten inferensial (Zuchdi & Afifah, 2019). Fokus penelitiannya terletak pada filsafat pendidikan yang melandasi materi buku ajar bahasa Jawa Pus-

taka Basa untuk SMP. Buku ini sudah dipakai secara luas di Yogyakarta. sebagai buku ajar di kelas VII-IX SMP. *Pustaka Basa* ditulis oleh tiga tim berbeda, yang beranggotakan masing-masing dua orang. Para penulis merupakan guru bahasa Jawa yang sudah senior dan memang berlatar belakang pendidikan sebagai guru bahasa Jawa. Sehingga buku ini layak untuk dijadikan bahan kajian. Sumber data penelitian dipilih secara purposive yaitu buku *Pustaka Basa* untuk kelas VIII. Buku untuk kelas VIII dipilih karena jumlah *wulangan* atau unit yang ada di dalamnya lebih banyak dibandingkan dengan buku yang digunakan di kelas IX. Isi dari unitnya juga lebih variatif dibandingkan dengan buku untuk kelas VII dan IX. Penulis buku kelas VIII ini juga merupakan guru senior yang sudah lama mengajar bahasa Jawa SMP. Buku ajar *Pustaka Basa* Kelas VIII terdiri dari 8 wulangan, yaitu: (1) Unggah-Ungguh Jawa, (2) Pawarta Basa Jawa: Babagan Budaya, (3) Pawarta Basa Jawa: Babagan Sosial, (4) Cerkak, (5) Geguritan, (6) Tembang Pangkur dan Maskumambang, (7) Aksara Jawa, dan (8) Wayang. Delapan unit tersebut merupakan materi untuk dua semester. Tiap unit buku terdiri dari dua bagian, yaitu materi dan uji kompetensi. Khusus untuk bagian akhir terdapat ujian penilaian akhir semester. Kelas VIII (Windarti & Wulandari, 2019). Prosedur analisis konten yang dilakukan adalah: (1) pengadaan data, (2) reduksi data, (3) inferensi dengan berusaha sebaik mungkin agar tidak mengurangi makna simboliknya dan menggunakan konstruk analitis, dan (4) analisis data. Analisis data menggunakan analisis kualitatif ranah konseptual. Validitas data menggunakan validitas semantis sedangkan reliabilitasnya menggunakan *test-retest reliability*. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober-Desember 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perenialisme dalam Buku Ajar *Pustaka Basa* Kelas VIII

Perenialisme adalah paham filsafat pendidikan yang muncul pada awal abad XX sebagai rekasi dari gerakan progresivisme di Amerika Serikat. Perenialisme bersifat regresif yaitu menengok ke belakang ke zaman Yunani dan abad pertengahan di Eropa (Rukiyati & Purwastuti, 2015, p. 32). Paham filsafat ini juga tampak dalam buku ajar *Pustaka Basa*. Paham perenialisme mempunyai prinsip bahwa dalam pembelajaran harus mengacu pada karya-karya agung, karena dengan mempelajari karya-karya besar dalam literatur, maka siswa akan dapat pula melahirkan karya-karya agung. Karya-karya agung, terutama dalam sastra, memang dikutip dalam buku *Pustaka Basa*. Karya-karya agung tersebut tampak dalam data berikut ini.

Mingkar-mingkuring angkara/ akarana karenan mardi siwi, sinawung remining kidung, sinuba sinukarta/ mrih kretarta pakartine ngelmu luhung/ kang tumrap ing tanah Jawa/ Agama ageming aji. (Windarti & Wulandari, 2019, p. 67)

Menghindarkan diri dari hawa nafsu/ sebab ingin mendidik anak/ dalam bentuk keindahan syair/ Dihias agar tampak indah/ Agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur Yang berlaku di tanah Jawa/ Agama adalah pedoman hidup yang baik

Jinejer ing Wedhatama/ mrih tan kembera kembanganing pambudi/ mangka nadyan tuwa pikun/ yen tan mikani rasa/ yekti sepi asepa lir sepah samun/ samangsane pasamuhan/ gonyak-ganyuk nglelingsemi (Windarti & Wulandari, 2019, p. 67).

Tersaji dalam *Serat Wedhatama*/ agar tidak miskin budi pekerti/ karena walaupun sudah tua dan pikun/ jika tidak memiliki ilmu tentang rasa/ tentu sangat kosong dan hampa seperti ampas/ pun dalam pergaulan/ akan terlihat canggung, bodoh, dan memalukan.

Nggugu kersana priyanga, nora nganggo peparah lamun ancling, lumuh ingaran balilu, uger guru aleman, nanging janma ingkang wus, waspadeng semu, sinamun ing samudana, sesadon ingadu manis (Windarti & Wulandari, 2019, p. 71)

Menuruti kemauan diri sendiri/ jika berbicara tanpa tujuan/ namun tidak mau dikatakan bodoh/ banyak bicara seolah pandai, agar mendapat pujian/ namun manusia yang sudah faham, mengerti tentang isyarat/ malah akan merendahkan diri/ menanggapi semuanya dengan baik/

Kutipan tiga bait tembang tersebut merupakan bagian dari *Serat Wedhatama*. *Serat* ini disebut sebagai karya agung karena tidak hanya gaya bahasanya yang sangat indah dan diksi yang sangat tepat, tetapi isinya juga sangat bagus dan sarat kandungan budi pekerti. Contoh pada bait yang pertama mengandung makna, bahwa manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu, dan selalu berpedoman agama dalam menjalani hidupnya. Kemudian bait yang kedua dimaknai bahwa manusia harus mem-

punya budi pekerti yang luhur serta memiliki ilmu tentang rasa. Jika manusia tidak mempunyai tiga hal tersebut maka hidupnya akan hampa dan kosong. Selain itu, juga tidak bisa bergaul karena tidak mampu bersimpati dan berempati kepada orang lain. Orang yang tidak berbudi pekerti dan tidak mempunyai ilmu rasa hanya akan tampak canggung, bodoh, dan memalukan. Karya ini ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkunegara IV, yang merupakan raja Mangkunegara yang menjabat dari tahun 1853-1881. Mangkunegara IV merupakan pujangga yang produktif, beberapa karyanya antara lain: *Serat Paliatma*, *Serat Darmawasita*, *Serat Warayagna*, *Serat Wirawiyata*, *Serat Salokatama*, dan lain-lain. Namun dari semua karya Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama* merupakan *master piece*. *Serat* ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan nasihat dan pelajaran untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan akherat. *Serat* ini juga sarat akan nilai-nilai keislaman, yang disebut dengan ajaran *sembah raga*.

Fakta ini semakin memperkuat adanya aliran perenialisme, karena pada dasarnya perenialisme selain kembali ke karya-karya agung, juga ajaran untuk mengarahkan kembali tujuan hidup menuju ajaran agama. *Serat* ini merupakan salah satu karya agung yang ditulis pada masa Surakarta awal. Masa Surakarta awal juga disebut sebagai bagian dari masa renaissance karya sastra Jawa (Echols & Pigeaud, 1969; Pigeaud, 1967). Berikut ini data karya sastra agung yang ditulis pada masa Surakarta awal (1749-1900 M): *Serat Paniti Sastra (tembang Macapat)*, *Serat Lokapa*, *Serat Wedhatama*, *Serat Baratayudha*, *Serat Babad Pakepung*, *Serat Cebolek*, *Babad Giyanti*, *Pustaka Raja*, *Darmasunya*, *Dewa Ruci*, *Taju Salatin*, *Paramayoga*, *Sasana Sunu*, *Ciptasara*, *Serat Cemporet*, *Serat Wulangreh*, *Serat Tripama*, dan lain-lain.

Karya-karya pada masa tersebut mempunyai struktur estetik dan ekstra estetik sebagai berikut: Pertama, Struktur Estetik, ciri-cirinya yaitu: (1) Karya sastra pada masa ini sudah tidak banyak terpengaruh oleh unsur Islam, tetapi masih ada ciri ke-Islaman dalam karya-karyanya; (2) Bahasanya sudah tidak begitu sulit dipahami, karena cenderung menggunakan bahasa Jawa baru; dan (3) Guru lagu dan guru wilangan masih merupakan salah satu sarana keputisan yang utama. Sedangkan Struktur Ekstra Estetik, cirinya yaitu: (1) Masalah yang dibahas berkisar pada ajaran-ajaran tentang tata cara kehidupan, tentang piwulang piwulang dan nasehat yang adi luhung; dan (2) Ide-idenya bersifat universal dan didaktis

Karya Sastra pada masa ini didominasi pada bentuk tembang, sedangkan tema dan motifnya sebagian ada yang baru, tetapi sebagian mengangkat tema-tema dan menyadur karya sastra Jawa Kuno ke dalam bentuk baru, dan dialihbahasakan dari bahasa Jawa Kuno ke bahasa Jawa baru. Pada masa ini banyak sekali tokoh agung yang muncul dalam kancah penulisan karya sastra Jawa, antara lain: Kyai Yasadipura I dan II, R.Ng. Ranggawarsita, Sinuhun Pakubuwana IV, Kyai Sindusastra, Sinuhun PB V, dan Kanjeng Pangeran Arya Kusumadilaga, Mangkunegara IV, dan lain-lain. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi pada data tersebut memang dilandasi oleh aliran filsafat perenialisme, karena para siswa diharuskan untuk menguasai kompetensi mengenai isi karya agung pada masa lalu. Isi karya agung tersebut kemudian disimpulkan nilai-nilai budi pekerti dan relevansinya pada masa sekarang ini. Para siswa kemudian diminta untuk meneladani dan melaksanakan nasihat-nasihat yang terdapat dalam karya agung tersebut.

Selain mengutip *Serat Wedhatama*, penulis buku Pustaka Basa juga memasukkan karya *master piece* yang lain, yaitu *Serat Wulangreh*. *Serat* ini juga sangat terkenal pada masanya, dan disalin sampai ratusan kali. *Serat* ini juga ditulis oleh seorang raja yaitu Raja Kasunanan Surakarta, Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang bertahta pada tahun 1788-1820. Berikut ini salah satu data dari *Serat Wulangreh*.

Nadyan silih, bapa biyung kaki nini, sadulur myang sanak, kalamun muruk tan becik, nora pantes den nuta. Apan kaya mangkono watekan iki, sanadyan wong tuwa, yen duwe watek tan becik, nora pantes den nuta (Windarti & Wulandari, 2019, p. 76).

Walaupun itu ayah ibu, kakek maupun nenek. Juga saudara dekat, jika mengajarkan sesuatu yang tidak baik, tidak pantas dianut. Karena yang mengajak pada keburukan itu, walaupun orang tua, berarti tidak punya watak yang baik dan tidak pantas diikuti.

Pengutipan *Serat Wulangreh* juga merupakan implementasi dari filsafat perenialisme. Penulis mengajak pembaca, khususnya para siswa untuk kembali meneladani kitab-kitab masa lalu yang berupa karya agung dan penulis agung agar mempunyai karakter yang baik. *Serat Wulangreh* sendiri memang tepat jika dijadikan landasan pembentukan karakter karena sarat nilai-nilai budi pekerti. Selain nilai budi pekerti universal, dalam *serat* ini juga berisi ajaran mengenai tata pemerintahan dan ajaran kepemimpinan.

Esensialisme dalam Buku Ajar Pustaka Basa Kelas VIII

Esensialisme adalah aliran dalam filsafat pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada sejak awal peradaban manusia. Aliran ini bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada nilai-nilai kebudayaan lama. Menurut aliran filsafat ini, fungsi utama sekolah adalah untuk menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda (Wasmana, 2018, pp. 21–22). Aliran esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang mendominasi buku *Pustaka Basa*. Hal ini merupakan sesuatu yang logis, karena muatan dalam pelajaran bahasa Jawa memang mengenai bahasa, sastra, budaya, dan aksara Jawa yang merupakan warisan dari cipta, rasa, dan karsa nenek moyang suku bangsa Jawa. Berikut ini pembahasan mengenai aliran esensialisme dalam buku *Pustaka Basa*.

Materi mengenai *Unggah-Ungguh Jawa*

Unggah-ungguh bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tatasusila, tatakrama berbahasa Jawa. Tingkat tutur (*unggah-ungguh*) adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara terhadap lawan bicaranya (Wedhawati et al., 2006, p. 10). *Unggah-ungguh* Jawa merupakan warisan kebudayaan Jawa yang telah ada sejak abad XVII dan memperoleh bentuk yang tetap sejak zaman Kartasura sampai dengan sekarang ini (Moedjanto, 1987; Rouffaer, 1931). Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas kiranya bahwa pembelajaran *unggah-ungguh* yang termuat dalam *Pustaka Basa* merupakan perwujudan dari aliran esensialisme. *Unggah-ungguh* Jawa sudah berusia kurang lebih 400 tahun dan mampu bertahan sampai saat ini. Hal ini selaras dengan tujuan filsafat esensialisme yang berusaha untuk menyampaikan kebudayaan yang telah terhimpun dan bertahan lama dari waktu ke waktu. *Unggah-ungguh* basa yang diajarkan sebagai materi pelajara bahasa Jawa dalam *Pustaka Basa* meliputi: *unggah-ungguh* untuk: (1) meminta perhatian, (2) memberikan pujian, (3) meminta izin, dan (4) meminta maaf. Materi diawali dengan pemaparan mengenai perbedaan dan cara penggunaan *unggah-ungguh basa ngoko* dan *basa krama*. Kemudian basa ngoko dibedakan lagi menjadi ngoko lugu dan ngoko andhap. Basa krama juga dibedakan menjadi krama lugu dan krama alus. Berikut ini kutipan data dari buku *Pustaka Basa*.

Contoh basa krama alus:

- a. Bapak lagi **sare**
- b. ‘Bapak sedang tidur’
- c. Ibu **mundhut** gendhis ing wande ‘Ibu membeli gula di warung’
- d. Mas Bambang, **Panjenengan** benjang wonten **dalem**?
‘Mas Bambang, besok Anda ada di rumah?’
- e. Mangke sonten, ibu badhe **mundhut** ulam ing peken Giwangan. ‘Nanti sore, ibu akan membeli ikan di pasar Giwangan.’

Kata yang tercetak tebal merupakan ragam krama inggil atau ragam bahasa Jawa yang tertinggi. Kosakata ragam krama inggil digunakan untuk mengganti kata kerja lawan bicara dan untuk mengganti kata sapaan lawan bicara yang usianya lebih tua atau derajatnya lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati lawan bicara. Diksi krama inggil tidak boleh digunakan untuk diri sendiri. Jika digunakan untuk diri sendiri akan dianggap sombong dan tidak tahu tata krama. Aturan ini sudah ada sejak lama, dan dengan diajarkan di SMP, diharapkan para siswa SMP dapat meneruskan warisan budaya ini.

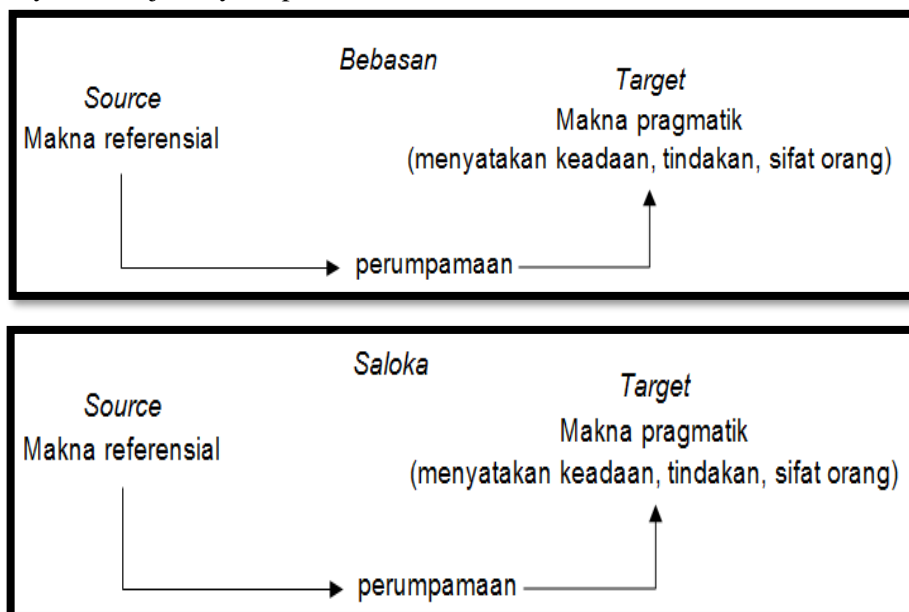
Materi Paribasan, Bebasan, dan Saloka

Menurut Padmosoekotjo (1960) *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka* mempunyai kesamaan ciri dalam kriteria *mawa teges entar* ‘arti kias’. Artinya ketiga jenis peribahasa tersebut sama-sama mempunyai arti kias. Selain memiliki kesamaan, ternyata ada juga perbedaan di antara ketiganya. Perbedaan inilah yang menjadi poin utama untuk membedakan *paribasan* dengan *bebasan* dan *saloka*. Untuk membedakan ketiga peribahasa tersebut dapat dilihat dari ciri lainnya yang tidak dimiliki oleh satu sama lain, yakni mengenai target sasaran pengkiasan. Target pada *paribasan* tidak mengandung perumpamaan, maksudnya tidak ada dua hal yang dijadikan persamaan atau diibaratkan. Sedangkan target dalam *bebasan* menunjukkan bahwa hal yang lebih diperhatikan adalah keadaan, tindak-tanduk, dan sifat seseorang/benda. Demikian pula target pada *saloka* yang diperhatikan adalah orangnya bukan keadaan tindakan, maupun sifatnya. Perbedaan *target* antara *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka* dapat terlihat melalui contoh sebagai berikut (Permatasari, 2009, pp. 22–23).

Paribasan “*Yatna yuwana, lena kena*” ‘hati-hati selamat, tidak hati-hati bahaya’ mempunyai *target* yakni bertindak hati-hati membawa keselamatan, bertindak ceroboh mengakibatkan bahaya. *Target* yang muncul berupa makna referensial, sama dengan makna yang sebenarnya diacu oleh *source*: *yatna yuwana, lena kena*, maka menunjukkan bahwa *paribasan* tidak mengandung perumpamaan.

Bebasan “*Kerot ora duwe untu*” ‘mengadu gigi (dengan cara gigi bagian atas saling digosokkan dengan gigi bagian bawah) tidak punya gigi. Mempunyai *target* yakni menjelaskan keadaan orang yang mempunyai inisiatif atau konsep untuk melakukan usaha tetapi tidak punya modal sebagai alat untuk melaksanakan inisiatif itu. *Target* yang muncul berupa makna pragmatik dan lebih ditekankan kepada keadaan berupa tidak punya modal. Dengan munculnya makna pragmatik dalam *target bebasan*, maka makna dalam *target* tidak sama seperti makna yang diacu oleh *source*: *kerot ora duwe untu*. Hal itu menunjukkan bahwa *bebasan* mengandung perumpamaan.

Saloka “*Asu belang kalung wang*” ‘anjing belang kalung uang’ mempunyai *target* yakni menyatakan orang yang dianggap rendah tetapi ternyata orang itu merupakan orang kaya. Munculnya makna pragmatik dalam *target saloka* menandakan bahwa *saloka* mengandung perumpamaan. Hampir sama dengan *bebasan*, namun dalam *saloka* yang lebih ditargetkan adalah orangnya bukan keadaan, tindakan, maupun sifatnya. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Perbedaan *Bebasan* dan *Saloka*

Terkait dengan aliran filsafat esensialisme, yang perlu ditekankan di sini adalah kalimat pada pengertian tiga bentuk *unen-unen* tersebut, bahwa *paribasan*, *bebasan*, maupun *saloka* tersusun dari kalimat atau kelompok perkataan yang tetap pada susunannya (Setyanto, 1993, p. 139). Bentuk susunan yang tetap dan bertahan selama ratusan tahun inilah yang sesuai dengan aliran filsafat esensialisme, sehingga materi *bebasan*, *saloka*, dan *paribasan* layak diadopsi sebagai mata pelajaran bahasa Jawa dalam buku *Pusaka Basa*. Apalagi *bebasan*, *saloka*, dan *paribasan* tersebut mengandung nasihat dan nilai-nilai budi pekerti yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang suku bangsa Jawa sebagai bentuk dari folklor lisan. Data materi tentang *unen-unen* ini contohnya adalah sebagai berikut:

Becik ketitik, ala ketara. Becik tegese apik, ketitik tegese konangan/ ketok. Ala tegese elek, ketara tegese katon. Becik ketitik ala ketara tegese tumindak elek lan apik iku bakal ketok ing tembe mburine. Menawa wong lagi padha rebut bener lan ora ana ing ngalah banjur narima ing batin ... (Windarti & Wulandari, 2019, p. 74).

Becik ketitik, ala ketara. Becik artinya baik, *ketitik* artinya terlihat. *Ala* artinya jelek, *ketara* artinya tampak. *Becik ketitik ala ketara* artinya bahwa perilaku yang buruk dan baik pada akhirnya pasti akan terlihat. Jika orang sedang saling menyalahkan, dan tidak ada yang mau mengalah, kemudian ikhlas menerima dalam batin ...

Pada materi ini, dalam buku Pustaka Basa disebutkan lima buah *unen-unen* yang dibahas secara detail, meliputi arti kata per kata, kandungan nasihat yang terdapat dalam *unen-unen*, serta nilai budi pekerti dan kontekstualisasi *unen-unen* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini merupakan wujud nyata aliran esensialisme, sehingga *unen-unen* yang sudah tidak sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari tetap dapat diwariskan melalui pelajaran bahasa Jawa.

Materi Wayang

Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang. Dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa, para Brahmana menggunakan kitab Mahabarata dan Ramayana. Cerita wayang semula menceritakan petualangan dan kepahlawanan nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana (Anggoro, 2018, p. 123). Wayang mampu bertahan sampai saat karena memuat nilai-nilai moral universal yang diterima secara luas oleh masyarakat. Wayang juga merupakan sarana hiburan yang menarik. Nilai-nilai moral wayang dituturkan oleh seorang dalang melalui tokoh-tokoh wayang. Materi wayang ini sesuai dengan aliran filsafat pendidikan esensialisme, karena mempunyai nilai-nilai yang jelas dan stabil dari waktu ke waktu. Materi wayang dalam buku Pustaka Basa mengutip cerita Dewa Ruci dengan tokoh Raden Werkudara, Pandhita Durna, Dewa Indra, Dewa Bayu, Raksasa, Naga, dan lain-lain. Materi disampaikan dengan bahasa Jawa ngoko, sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Materi juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang mengikuti alur cerita. Pada materi ini diceritakan dengan bahasa yang sederhana, mengenai perjalanan Raden Werkudara dalam mencari air suci perwitasari.

Pada materi ini, siswa diajak untuk memahami cerita wayang, kemudian mengambil nilai budi pekerti yang terdapat dalam cerita. Setelah itu, disajikan materi mengenai delapan tokoh wayang yang masih termasuk keluarga Raden Werkudara, yaitu: Raden Pandu, Dewi Kunti, Puntadewa, Arjuna, Nakula dan Sadewa, Antareja, Gathutkaca, dan Antasena. Pembahasan tokoh-tokoh meliputi hubungan kekeluargaan, arti nama, nama ayah, nama kraton, nama senjata, watak, dan kesaktian. Siswa kemudian diminta untuk meneladani watak setiap tokoh. Namun sayangnya pada materi ini terkesan lepas konteks. Jadi dalam materi disebutkan watak setiap tokoh, namun tidak diberi konteks serta indikator mengapa tokoh tersebut memiliki watak yang disebutkan di dalam buku.

Progresivisme dalam Buku Ajar Pustaka Basa Kelas VIII

Aliran filsafat progresivisme menurut Barnadib (Amka, 2019, p. 48), bertujuan agar manusia mengalami kemajuan sehingga bertindak dengan intelegensinya sesuai dengan tuntutan lingkungan. Materi dalam buku ajar Pustaka Basa yang sesuai dengan prinsip progresivisme antara lain:

Materi Aksara Jawa

Materi aksara Jawa dapat disebut mencerminkan progresivisme karena penulis buku sudah menggunakan *font* aksara Jawa dan ditulis dengan program komputer. walaupun *font* yang dipakai masih menggunakan *font* Pallawa, belum menggunakan *font unicode*. Penggunaan *font* aksara Jawa ini sesuai dengan ide-ide filsafat pragmatisme, karena pengalihan tulisan tangan aksara Jawa ke *font* aksara Jawa adalah salah satu upaya untuk *survive* di era digital seperti sekarang ini. *Font* aksara Jawa dalam buku *Pustaka Basa*, semua sudah ditulis dengan menggunakan komputer. Aksara Jawa sendiri pada awalnya merupakan tulisan yang ditulis dengan tangan. Kemudian seiring dengan kemajuan teknologi, cara penulisan aksara Jawa juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut di antaranya adalah komputerisasi aksara Jawa. Beberapa aplikasi awal penulisan aksara Jawa adalah *carakan* yang hanya ditulis tangan, namun sekarang sudah banyak yang mengembangkan *font* aksara Jawa dan program alih tulis aksara Jawa otomatis.

Sumber Materi dan Gambar

Sumber materi dan gambar yang terdapat dalam buku Pustaka Basa sudah mencerminkan aliran progresivisme. Walaupun materi mengenai bahasa Jawa, namun sumber materi dan gambar sudah mengambil dari berbagai media dan *up to date*. Misalnya tentang *pawartos* atau berita berbahasa Jawa mengambil dari <http://liputan6.com/tag/batik-yogyakarta>, <http://pawartabasajawa.blogspot.com>, mengambil dari harian Kompas, dan lain-lain. Gambar-gambar sebagian juga mengambil dari internet, dan

disesuaikan dengan tema. Temuan ini menggambarkan bahwa penulis buku Pustaka Basa juga bersikap fleksibel dan terbuka terhadap kemajuan dan pembaruan. Walaupun materi sudah mengambil dari internet, namun untuk pertanyaan maupun penugasan masih menggunakan cara konvensional. Tidak ada perintah, pertanyaan, maupun latihan yang menugaskan siswa untuk mencari sumber-sumber dari berbagai laman, kemudian memberikan komentar. Tugas dan latihan juga sebatas menceritakan kembali, belum memberikan masukan atau komentar terkait dengan berita.

Kurikulum yang Mendasari Buku Ajar

Penggunaan aliran progresivisme juga tampak jelas dalam buku Pustaka Basa, karena pada sampul bukunya saja sudah bertuliskan *awewaton kurikulum 2013 Bahasa Jawa* 'berdasarkan kurikulum 2013 bahasa Jawa'. Penggunaan Kurikulum 2013 sebagai dasar penulisan buku tentunya merupakan petunjuk yang jelas, karena aliran progresivisme disebut merupakan salah satu aliran yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013, dengan pendekatan *scientific* yang lebih menekankan pada pemecahan masalah (Fadlillah, 2017, p. 23). Pemecahan masalah dalam buku ajar Pustaka Basa juga tampak dalam beberapa evaluasi dan latihan yang diberikan. Misalnya ada masalah ketika siswa ingin meminta maaf, meminta izin kepada orang yang lebih tua. Bahasa apa yang digunakan? Bagaimana cara menyusun kata-katanya, dan lain-lain (Windarti & Wulandari, 2019, pp. 1–11). Kemudian siswa juga diminta untuk memahami dan menceritakan kembali isi suatu *tembang* yang membutuhkan alur pemecahan masalah yang cukup kompleks karena *tembang* yang dipilih menggunakan kosakata yang sudah tidak banyak dimengerti oleh generasi muda (Windarti & Wulandari, 2019, pp. 76–77).

Realisme dalam Buku Ajar Pustaka Basa Kelas VIII

Realisme dalam buku *Pustaka Basa* pada wulangan 2, 3 mengenai berita berbahasa Jawa. Sesuai dengan prinsip realisme, bahwa dalam pembelajaran siswa diarahkan untuk mempelajari semua pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan. Hal ini tampak dalam materi berita berbahasa Jawa. Walaupun pelajaran bahasa Jawa banyak didominasi oleh sastra dan budaya lama, namun dalam mengikuti dan memahami informasi dari media cetak dan media massa yang terbaru, tetap diajarkan sebagai materi pelajaran. Senada dengan hal tersebut, (Ornstein & Levine, 1985, p. 193) juga menyatakan bahwa dalam aliran realisme, bahwa siswa harus mempelajari materi yang akan menolong mereka untuk memahami dunia sehingga mereka akan memperoleh hidup yang utuh dan memuaskan. Materi mengenai cara memahami berita berbahasa Jawa tentu saja merupakan cara untuk memahami segala hal yang terjadi di sekitar lingkungan siswa. Berita yang diambil sebagai materi dalam buku *Pustaka Basa* adalah: (1) tentang batik motif Jogja Istimewa yang diluncurkan di desa Gilangharjo, (2) kirab budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, (3) Batik yang sudah tidak identik dengan acara-acara tradisional saja, tetapi sudah mendunia, dan (4) Kerajinan perak di Kotagede (Windarti & Wulandari, 2019, pp. 25–31).

Walaupun penulis buku sudah menghadirkan berita berbahasa Jawa, namun sebetulnya tema-tema yang dipilih dalam kategori aman dan bersifat informatif. Padahal dalam unit ini, siswa diminta untuk memberikan komentar tentang isi berita. Berikut ini salah satu contoh kutipan berita yang dipilih oleh penulis.

KIRAB BUDAYA

Perhelatan karnaval HUT kutha Jogja mengeti 260 taun iki krasa spesial, lantaran kabeh padha nganggo anggon-anggon tokoh wayang. Pirang-pirang tokoh sing ditampilake, antarane Anoman, Kresna, Gatotkaca, Semar, Srikandi, Cakil, Antaboga, Arjuna, Rahwana, Nima, lan Niwoto Kawola (Windarti & Wulandari, 2019, p. 20).

KIRAB BUDAYA

Perhelatan karnaval HUT kota Yogyakarta, memperingati 260 tahun ini terasa spesial, karena semua menggunakan kostum tokoh wayang. Banyak tokoh wayang yang ditampilkan, diantaranya antarane Anoman, Kresna, Gatotkaca, Semar, Srikandi, Cakil, Antaboga, Arjuna, Rahwana, Nima, lan Niwoto Kawola.

Seharusnya tema-tema yang dipilih lebih mengarah ke masalah-masalah sosial, sehingga siswa lebih mengerti tentang kondisi sosial yang ada di sekitarnya, sehingga mampu memberikan pendapat dan mengemukakan alternatif solusinya. Selain itu sebaiknya sebelum dimuat di buku ajar, berita

berbahasa Jawa yang dipilih diperiksa dulu tata bahasa dan ejaannya. Contohnya pada bacaan di atas, banyak terdapat interferensi bahasa Indonesia, misalnya kata *perhelatan*, *spesial*, *lantaran*, *tokoh*, dan *ditampilake*. Kata-kata tersebut seharusnya bisa diganti dengan kosakata bahasa Jawa. Misalnya kata *lantaran* diganti dengan *amarga*, kata *tokoh* dengan *paraga*, dan lain-lain. Selain itu, struktur yang ditampilkan masih menggunakan struktur bahasa Indonesia, misalnya dalam bagian kalimat *pirang-pirang tokoh sing ditampilake*, *Perhelatan karnaval HUT kutha Jogja mengeti 260 taun iki krasa spesial*.

Eksistensialisme dalam Buku Ajar Pustaka Basa Kelas VIII

Eksistensialisme dalam buku ajar *Pustaka Basa* ditemukan dalam wulangan 4 tentang *Cerkak* (cerita pendek) dan wulangan 5 tentang *Geguritan* (puisi Jawa modern). Aliran eksistensialisme mempunyai prinsip untuk mendorong individu, dalam hal ini siswa untuk mengembangkan diri secara luas. Jika diaplikasikan dalam kurikulum, maka kurikulum yang dibuat harus memberi kebebasan individual untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan sendiri. Pada buku ajar *Pustaka Basa*, aliran ini dijumpai dalam *cerkak*. Pada materi ini para siswa diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tentang *cerkak* yang dibaca. Selain itu, siswa juga harus menjelaskan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. *Cerkak* yang dipilih penulis sebagai materi dalam (Windarti & Wulandari, 2019, pp. 32–33) yang menceritakan tentang keikhlasan dan perjuangan seorang anak kecil bernama Satrio, yang berjualan koran di jalanan demi menyembuhkan bapaknya yang sedang sakit. Nasib baik akhirnya menemui Satrio, dia ditolong oleh seorang yang kaya, dan akhirnya disekolahkan sampai menjadi dokter.

Materi lain yang didasari oleh aliran filsafat eksistensialisme adalah *geguritan*. Memahami *geguritan* lebih bebas daripada memahami *cerkak*. Karena *geguritan* menggunakan diksi yang multi-tafsir, sehingga pembaca dapat dengan bebas memberikan pendapat dan tafsirannya. Materi *geguritan* dalam *Pustaka Basa* adalah dalam wulangan 5. Pada wulangan ini siswa diminta untuk membaca, memahami, dan menceritakan kembali *geguritan* yang berjudul *Pitutur Luhur* dan *Segara Ilmu*. Dua *geguritan* ini memuat nilai budi pekerti tentang nasihat seorang ibu dan nasihat bagi para siswa untuk sungguh-sungguh dalam mencari ilmu (Windarti & Wulandari, 2019, pp. 47–63).

Humanisme Religius dalam Buku Ajar Pustaka Basa Kelas VIII

Aliran humanisme religius adalah aliran yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari agama. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka humanisme religius merupakan pendidikan yang dilandasi dan dijiwai oleh ajaran-ajaran agama (Nurcholis, 2010, p. 8). Aliran ini dalam buku *Pustaka Basa* dijumpai secara menyebar. Namun yang diambil sebagai contoh dalam artikel ini hanya yang benar-benar menyebut tentang Tuhan dan Ketuhanan, seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Filsafat Humanisme Religius

No.	Indikator Humanisme Religius (Hlm).
1.	Dalam <i>cerkak</i> yang berjudul <i>Bandha Titipan Anak Gadhuhan (38-39)</i> . Tokoh dalam <i>cerkak</i> tersebut bernama Pak Prapto yang ikhlas harus kehilangan anaknya. Namun karena kasih sayang Allah, anak Pak Prapto masih selamat dari gempa bumi yang melanda.
2.	Dalam <i>geguritan</i> yang berjudul <i>Pitutur Luhur (51)</i> , dalam puisi ini penulis puisi menceritakan mengenai nasihat ibu yang memberi bekal untuk menjadi manusia seutuhnya namun masih dalam kerangka norma dan tata krama sebagai penuntun sehingga tidak tersesat. Nasihat ibu jugalah yang akhirnya akan mampu memberikan bekal jika telah dipanggil menghadap Tuhan.
3.	Dalam <i>geguritan Sun Gegurit (59)</i> yang menceritakan mengenai watak manusia yang baik, saling mengasihi terhadap sesama, berbudi luhur, ikhlas, dan menepati janji. Semua watak tersebut juga harus selalu diikuti dengan bakti baik terhadap orang tua maupun kepada Tuhannya.
4.	Dalam materi mengenai tembang Macapat, disebutkan 11 jenis tembang Macapat (70-71). Salah satunya yaitu Pangkur, yang memuat nilai filosofis <i>mungkur</i> atau sudah tidak memikirkan urusan duniawi. Sudah menjadi manusia yang tidak mengumbar keinginan dan hawa nafsu. Menjadi manusia yang ikhlas dan dekat dengan Allah.
5.	Dalam materi mengenai <i>paribasan</i> , <i>bebasan</i> , dan <i>saloka (74-75)</i> . Salah satu contoh indikator religius yaitu dalam <i>paribasan adigang adigung adiguna</i> yang menggambarkan orang yang sombong karena kekuatan, keluhuran, dan kepandaian. Pada pembahasannya disebutkan bahwa sikap seperti itu tidak baik dan harus dihindari karena sebetulnya semua yang menjadi milik kita adalah milik Allah semata.

Berdasarkan data-data pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Pustaka Basa*, jiwa humanisme religius tetap hidup dan menjwai berbagai materi yang dipilih sebagai materi dalam buku pelajaran bahasa Jawa. Pada kutipan-kutipan tersebut juga tampak adanya upaya seseorang untuk mengembangkan potensinya sebagai manusia, namun tetap dilandasi oleh nilai-nilai religi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Pustaka Basa Untuk Kelas VIII SMP*, paling tidak memuat enam aliran filsafat pendidikan. Aliran yang pertama adalah perenialisme yang terdapat dalam materi tembang, karena mengambil tembang dari karya agung dan penulis agung. Aliran filsafat yang kedua adalah esensialisme yang tampak dalam tiga materi yaitu *unggah-ungguh*, *paribasan bebasan* dan *saloka*. Aliran yang ketiga yaitu progresivisme yang muncul dalam materi aksara Jawa, pemilihan sumber materi dan gambar, serta dilihat dari dasar kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum 2013. Aliran yang keempat adalah realisme yang muncul dalam materi berita berbahasa Jawa. Aliran yang kelima yaitu eksistensialisme yang memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat dan pemikiran seluas-luasnya dalam menganalisis *cerkak* dan *geguritan*. Aliran filsafat yang mendasari penulisan *Pustaka Basa* yang keenam adalah humanisme religius. Aliran ini menyebar dan sangat jelas tampak dalam enam data yang telah dijabarkan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. (2019). *Filsafat pendidikan*. Nizamia Learning Center.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian sejarah perkembangan seni wayang di tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Arifin, R. (2013). *Kajian kesesuaian buku ajar "Sinau Basa Jawa Gagrag Anyar" dengan KTSP mata pelajaran bahasa Jawa SD kelas 2* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/24769/>
- Dewey, J. (2009). *Democracy and education*. GRIN Verlag.
- Djojonegoro, W. (1996). *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Echols, J. M., & Pigeaud, T. G. T. (1969). Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other publications in the Netherlands. Vol. I. Synopsis of Javanese literature, 900-1900 A. D. Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese. *Journal of the American Oriental Society*, 89(3).
- Fadlillah, M. (2017). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/Madrasah, Pub. L. No. 64 (2013).
- Harmon, D. A., Harmon, D., & Jones, T. S. (2005). *Elementary education: A reference handbook*. ABC-CLIO.
- Istyanto, I. (2013). *Kesesuaian buku ajar "Laksita Basa 1" dengan kurikulum KTSP mata pelajaran bahasa Jawa kelas X SMA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawati, I. (2015). *Modul pelatihan pengembangan bahan belajar*.
- Moedjanto, G. (1987). *Konsep kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh raja-raja Mataram*. Kanisius.
- Nunn, T. P. (1920). *Education: its data and first principles*. Longmans, Green and Company.
- Nurcholis, N. (2010). Reorientasi dan implementasi pendidikan humanis religius. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 1–14. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6440/1/Jurnal 11.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6440/1/Jurnal%2011.pdf)
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. (1985). *An introduction to the foundations of education*. Houghton Mifflin Harcourt (HMH).
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngénggréngan kasusastran Djawa kanggo para siswa sekolah guru lan sekolah landjutan lijané*. Toko buku Surja.

- Permatasari, A. S. (2009). *Analisis metafora dalam kebebasan ancaman pragmatik* [Universitas Indonesia]. <http://aunilo.uum.edu.my/Find/Record/id-ui-lib.123465>
- Pigeaud, T. G. T. (1967). Literature of Java Vol. I: Synopsis of Javanese literature. In *Codices Manuscripti IX*. The University Library.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Pub. L. No. 13 (2012).
- Rouffaer, G. P. (1931). *Rouffaer over de vorstenlanden 1905*. Nijhoff/Leiden.
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2015). *Mengenal filsafat pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadjati, I. M. (2019). Hakikat bahan ajar. In *Pengembangan Bahan Ajar* (pp. 1–62). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4157/1/IDIK4009-M1.pdf>
- Setyanto, E. (1993). Peribahasa dalam Bahasa Jawa: Relevansinya dengan masalah-masalah kekinian. In *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Balai Penelitian Bahasa.
- Sharma, R. N. (2000). *Text book of educational philosophy*. Kanishka Publishers.
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan buku teks pelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wasmana, W. (2018). *Modul pengantar filsafat pendidikan*. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Institut Keguruan dan Ilmu Kependidikan Siliwangi. <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/materi/wasmana/modul-pengantar-filsafat-pendidikan/>
- Wedhawati, W., Nurlina, W. E. S., Setiyanto, E., Marsono, M., Sukesti, R., & Baryadi, I. P. (2006). *Tata bahasa Jawa mutakhir*. Kanisius.
- Windarti, W., & Wulandari, A. (2019). *Pustaka basa*. CV Raditya Buana.
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2019). *Analisis konten etnografi & grounded theory dan hermeneutika dalam penelitian*. Bumi Aksara.